



Persepsi Masyarakat Terhadap Jamaah Wal Sunnah Di Talang Ulu Curup Timur Rejang Lebong

Nur Cholis

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
email: nurcholis@iaincurup.ac.id

M. Samsul Ma'arif

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu
Email: ahmadnailaalmuna@gmail.com

Farli Stapinus

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
email: stapinusfarli@gmail.com

Abstract

Islam is a large religion with a large number of followers, therefore it cannot be denied that there were sects in Islam itself, one of which is Jamaah Wal Sunnah. The beginning of the naming of Wal Sunnah was when there was a split after the Prophet Muhammad SAW died, therefore this Jamaah Wal Sunnah has emerged until now and its presence has arrived in Talang Ulu Village. This also raises the question of how the process of forming the perception of the Talang Ulu Village community towards the Jamaah Wal Sunnah and the various perceptions of the Talang Ulu Village community regarding the presence of the congregation. This research is a qualitative research, this research method uses a snow ball sampling model, and when viewed from the location of the data sources, this research belongs to the field research category. In analyzing the data, the compiler uses 3 methods, namely coding, reducing or making summaries and displaying making data into research results. The results of the study, that the process of forming the community's perception of Talang Ulu Village towards Jamaah Wal Sunnah, can occur because of the stimulus, organization and interpretation process. As for the perception of the Talang Ulu Village community towards Jamaah Wal Sunnah, namely there are people who do not give any perception, some have positive perceptions and some have negative perceptions. apart from that all the people of Talang Ulu Village can coexist well with the Jamaah Wal Sunnah.

Keywords: Perception, Society, and Jamaah Wal Sunnah.

Abstrak

Islam merupakan agama yang besar dengan jumlah pemeluk yang banyak, oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa dalam Islam itu sendiri terdapat sekte-sekte, salah satunya adalah Jamaah Wal Sunnah. Awal mula penamaan Wal Sunnah adalah ketika terjadi perpecahan setelah Nabi Muhammad SAW wafat, oleh karena itu Jamaah Wal Sunnah ini muncul hingga saat ini dan kehadirannya telah sampai di Desa Talang Ulu. Hal ini juga menimbulkan pertanyaan bagaimana proses terbentuknya persepsi masyarakat Desa Talang Ulu terhadap Jamaah Wal Sunnah

dan berbagai persepsi masyarakat Desa Talang Ulu mengenai kehadiran jamaah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode penelitian ini menggunakan model *snow ball sampling*, dan jika dilihat dari lokasi sumber data penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan. Dalam menganalisis data, penyusun menggunakan 3 metode yaitu *coding*, *reduce* atau membuat ringkasan dan *displaying* membuat data menjadi hasil penelitian. Hasil penelitian, bahwa proses pembentukan persepsi masyarakat Desa Talang Ulu terhadap Jamaah Wal Sunnah, dapat terjadi karena adanya proses stimulus, pengorganisasian dan interpretasi. Adapun persepsi masyarakat Desa Talang Ulu terhadap Jamaah Wal Sunnah yaitu ada masyarakat yang tidak memberikan persepsi, ada yang memiliki persepsi positif dan ada pula yang memiliki persepsi negatif. selain itu seluruh masyarakat Desa Talang Ulu dapat hidup berdampingan dengan baik dengan Jamaah Wal Sunnah.

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat, dan Jamaah Wal Sunnah.

PENDAHULUAN

Jamaah Wal Sunnah kemunculannya masih dinilai baru di dalam masyarakat Kelurahan Talang Ulu, dimana Jamaah Wal Sunnah ini sebenarnya adalah golongan atau kelompok salafi yang menamai diri mereka sebagai Jamaah Wal Sunnah karena sesuai dengan sejarah masuknya jamaah di Rejang Lebong dijelaskan bahwa ikhwan salafi dari Curup membentuk nama jamaah “tersendiri” di Kabupaten Rejang Lebong dengan nama Jamaah Wal Sunnah. Jadi sudah jelas bahwa Jamaah Wal Sunnah ini berbeda dengan Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

Sedangkan untuk pengertian kata ”*Al Jamaah*” artinya bersama atau berkumpul (Ebta Setiawan, 2023). Dinamakan demikian karena mereka bersama dan berkumpul dalam kebenaran, mengamalkannya dan mereka tidak mengambil teladan kecuali dari para sahabat, tabiin dan ulama-ulama yang mengamalkan sunnah sampai hari kiamat (Umma Farida, 2014). Karena merekalah orang-orang yang paling memahami agama yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam. Namun yang perlu digaris-bawahi di sini adalah bahwa Al Jama’ah adalah orang-orang

yang berada di atas kebenaran, bukan pada jumlahnya. Sehingga benarlah apa yang dikatakan Ibnu Mas’ud *radhiallahu’anh*: “Al-Jama’ah adalah yang mengikuti kebenaran walaupun engkau sendirian”.(Al-Hafizh Abu Qaim Hibbatullah, 2017)

Ringkasnya, Jamaah Wal Sunnah adalah orang-orang yang mengikuti sunnah Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam dan para sahabatnya, dan dalam memahami dan mengikuti sunnah Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam tersebut mereka meneladani praktek dan pemahaman para sahabat, tabi’in dan orang yang mengikuti mereka, yang selanjutnya kelompok ini disebut dengan Salafi (Izzuddin Washil, 2018).

Pokok-pokok ajaran dari golongan Salafi pada hakikatnya tidak membawa pemikiran baru tentang akidah, mereka hanya mengamalkan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah dalam bentuk yang lebih keras dibandingkan dengan apa yang diamalkan oleh Ibnu Taimiyah sendiri. Dimana visi dan misi Salafi yaitu kembali kepada Al-Qu’an dan sunnah rasulullah SAW, (Elfoemar, 2011) serta para sahabatnya tersebut telah mendorong untuk melaksanakan sebuah misi yakni memberantas Bid’ah dan Khurafat (Fadlan Fahamsyah, 2020), hal ini menyebabkan wahabi atau

golongan salafi dianggap meresahkan hal tersebut karena fatwa-fatwa ulama wahabi tentang bid'ah dan khurafat yang disebarluaskan itu seringkali berbenturan dengan adat istiadat atau tradisi keagamaan umat islam di masing-masing negeri, padahal tradisi mereka itu telah berlangsung sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu dan telah dijelaskan kebolehan atau keutamaannya oleh para ulama ahlu sunnah wal jamaah (Wahyudin, 2021). Tradisi keagamaan yang sering dianggap bid'ah dan sesat itu diantaranya: peringatan maulid nabi, tahlilan kematian, doa dan dzikir berjamaah, ziarah kubur, membaca Al-Qur'an diperkuburan, qunut subuh dan lain sebagainya (Krismono, 2017).

Sedangkan kemunculan Jamaah Wal Sunnah di Kabupaten Rejang Lebong pertama kali pada tahun 2009, dan kemunculan Jamaah Wal Sunnah di Kelurahan Talang Ulu pada tahun 2011 atas perizinan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia NO,AHU-1571.AH.01.04. dengan nama Yayasan An-Nadjah Curup bergerak pada bidang Dakwah Islam, Sosial Keagamaan dan Pendidikan (Yayasan An-Nadjah, 2014). Menurut hasil wawancara dengan bapak Abdul Rozak, ajaran dari Jamaah Wal Sunnah

sebenarnya tidak ada yang berbeda dengan ajaran agama Islam yang kita kenal atau yang kita sudah ketahui, hanya saja ada sedikit perbedaan, yakni pada Jamaah Wal Sunnah, mereka mengajarkan untuk menerapkan kehidupan sehari-hari mereka sama dengan kehidupan pada masa Rasulullah SAW dahulu, seperti para Jamaah Wal Sunnah tidak memperbolehkan memajang lukisan dirumah mereka, mengenakan celana sebatas mata kaki, tidak makan serta menghadiri tahlilan di tempat warga yang meninggal dunia, serta masih banyak lagi. Hal ini tentu saja benar adanya mengingat Jamaah Wal Sunnah ini merupakan jamaah penganut paham golongan salafi.

Perbedaan-perbedaan hal inilah yang menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat Kelurahan Talang Ulu, mengingat para Jamaah Wal Sunnah ini telah mendirikan satu buah mushalla sebagai tempat mereka beribadah di Kelurahan Talang Ulu. Untuk itu dirasa perlu diketahui bagaimana sesungguhnya persepsi masyarakat Kelurahan Talang Ulu terhadap Jamaah Wal Sunnah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan digambarkan keseluruhan subjek terhadap penelitian serta yang berkaitan dengan Persepsi Masyarakat Kelurahan Talang Ulu Terhadap Jamaah Wal Sunnah dan alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif sesuai yang dikemukakan oleh (Sumargono, 2003). Subyek penelitian ini adalah persepsi masyarakat Kelurahan Talang Ulu, sedangkan objek penelitiannya adalah masyarakat. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Imam Kelurahan Talang Ulu dan Lurah Kelurahan Talang Ulu, karna teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bola salju (*snow ball sampling*) (upi.edu, 2023), maka informan kunci adalah Lurah Kelurahan Talang Ulu yang akan merekomendasikan informan yang dibutuhkan dan begitu seterusnya.

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan kegiatan *encoding*, reduksi data, *display* data dan pengecekan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Terbentuknya Persepsi Masyarakat Kelurahan Talang Ulu Terhadap Jamaah Wal Sunnah.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa persepsi tidak dapat terjadi begitu saja melainkan melalui suatu proses yang didahului oleh aktivitas alat indra misalnya yang didahului oleh penglihatan atau pengamatan terlebih dahulu (Alfiansyah, 2017). Para psikolog menyebutkan bahwa mata sebagai kamera dan retina sebagai film yang merekam pola-pola cahaya yang jatuh di atasnya, para ilmuwan modern menantang asumsi itu, kebanyakan percaya bahwa apa yang kita amati di pengaruhi sebagian oleh citra retina mata dan terutama oleh kondisi pikiran pengamat (Uin-Malang.ac.id, 2023). Oleh karena itu, kita biasanya mempunyai kesan yang berlainan mengenai lingkungan kita: benda, situasi, orang, ataupun peristiwa disekitar kita, meskipun kita memiliki informasi yang sama mengenai hal-hal itu (Mulyana, 2002).

Demikian pula halnya proses terbentuknya persepsi masyarakat Kelurahan Talang Ulu hanya akan terjadi bila mereka melihat dan mengamati peristiwa disekitar lingkungan mereka sebagaimana halnya keberadaan Jamaah Wal Sunnah

dilingkungan tempat tinggal mereka yang tentunya akan menimbulkan persepsi dari masyarakat Kelurahan Talang Ulu. Selain itu ternyata terbentuknya persepsi dari masyarakat Kelurahan Talang Ulu ini dapat dikaitkan dengan persepsi sosial, sebab persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Berikut beberapa hal yang mempengaruhi proses terbentuknya persepsi masyarakat Kelurahan Talang Ulu terhadap Jamaah Wal Sunnah :

a. Stimulus

Stimulus merupakan proses memperoleh informasi di sekitar kita yang dilakukan oleh panca indera yang akan menimbulkan respon tertentu (Nasib Tua Lumban Gaol, 2016). Seperti halnya masyarakat Kelurahan Talang Ulu, mereka menggunakan panca inderanya untuk mendapatkan informasi tentang Jamaah Wal Sunnah sehingga akan menimbulkan tanggapan atau persepsi. Proses stimulus tersebut didapatkan dari beberapa hal sebagai berikut:

b. Plang Nama (Papan Nama)

Plang nama (papan nama) di sini adalah sebuah benda yang dipasang di depan gang, depan rumah, kantor dan sebagainya yang berrisikan atau

bertuliskan sebuah identitas seperti (orang, organisasi, lembaga, perusahaan, dan lain-lain) (Fitri Nura Murti, 2020). Seperti halnya Jamaah Wal Sunnah di Kelurahan Talang Ulu mereka memasang papan nama agar masyarakat bisa mengetahui keberadaan mereka di Kelurahan Talang Ulu.

Seperti penjelasan informan berikut yang mengetahui keberadaan Jamaah Wal Sunnah melalui papan nama:

“iya saya tahu tentang Jamaah Wal Sunnah, tetapi saya tidak begitu mengetahui aktifitas mereka karena lokasi saya tidak terlalu dekat dengan mereka. Saya mengetahui bahwa adanya Jamaah Wal Sunnah di Kelurahan Talang Ulu itu dari Plang Nama mereka ketika saya lewat hendak pergi ke kebun dan pulang dari kebun. Plang nama mereka itu terletak di depan gang jika dari arah pasar papan nama mereka itu terletak di sebelah kanan jalan lintas setelah Masjid utama Kelurahan Talang Ulu, dan kalau dari arah simpang nangka papan nama itu terletak disebelah kiri jalan lintas setelah melewati tikungan kebun binatang. papan nama itu bertuliskan nama sekolah yang mereka dirikan yaitu SD TQ Salsabila.”



c. Tatap Muka

Tatap muka merupakan komunikasi langsung dimana komunikasi tersebut dilakukan oleh komunikan dan komunikator dengan ruang dan waktu yang sama (Dian Ratu Ayu, 2020). Dimana komunikasi langsung ini juga terjadi antara masyarakat Kelurahan Talang Ulu dengan anggota Jamaah Wal Sunnah.

Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan keterangan informan berikut:

“iya saya sangat mengetahui keberadaan Jamaah Wal Sunnah karena lokasi saya sekat dengan salah satu anggota Jamaah Wal Sunnah dan saya sangat sering bertatap muka dengan masing-masing anggota dari Jamaah Wal Sunnah ketika saya hendak Sholat Maghrib di Masjid utama Kelurahan Talang Ulu, sedangkan mereka juga hendak melaksanakan Sholat Maghrib di Musholah mereka mengingat keberadaan Masjid utama Kelurahan Talang Ulu dan Musholah mereka satu arah.”

d. Orang Lain

Orang lain adalah seseorang ataupun sekelompok orang yang hidup berdampingan ataupun tidak berdampingan dalam satu lingkungan yang sama maupun lingkungan yang berbeda (Bisyri Abdul Karim, 2020). Demikian juga halnya masyarakat Kelurahan Talang Ulu yang mengetahui keberadaan Jamaah Wal Sunnah dari orang lain seperti dari tetangga ataupun sodara yang tinggal berdekatan dengan anggota Jamaah Wal Sunnah. Sebagaimana penuturan informan berikut:

“awalnya saya tidak mengetahui dan tidak tahu apa itu Jamaah Wal Sunnah, tetapi saya memperoleh informasi dari tetangga dan sodara saya yang tinggal berdekatan dengan Jamaah Wal Sunnah bahwa di Kelurahan Talang Ulu ini telah berdiri kelompok Jamaah Wal Sunnah. Waktu itu saya sedang menghadiri acara pesta pernikahan salah satu masyarakat Kelurahan Talang Ulu dan Sejak saat itulah saya jadi tahu bahwa di Kelurahan Talang Ulu ini terdapat kelompok Jamaah Wal Sunnah.”

Dari hasil wawancara diatas, sudah jelas bahwa masyarakat Kelurahan Talang Ulu banyak yang mengetahui tentang keberadaan Jamaah Wal Sunnah, bukan hanya mengetahui secara langsung atau bertatap muka tetapi ada juga yang mengetahui

keberadaan jamaah tersebut melalui plang nama dan orang lain atau masyarakat lain di Kelurahan Talang Ulu.

e. Organisasi

Organisasi dalam hal ini adalah organisasi dalam proses terbentuknya persepsi, yakni organisasi diartikan sebagai penerjemahan atau penafsiran dari stimulus, dalam hal ini artinya stimulus yang diperoleh oleh responden diterjemahkan dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman dan stereotipe masing-masing individu (Fitri Jayanti, 2018). Semua hal tersebut, dapat dilihat dari keterangan berikut:

f. Pengalaman

Pengalaman merupakan peristiwa atau sesuatu yang pernah terjadi, dirasakan dan diketahui sebelumnya baik itu sudah lama ataupun baru saja terjadi (Fitri Jayanti, 2018). Begitu juga dengan masyarakat Kelurahan Talang Ulu, sejak pertama kali mereka melihat Jamaah Wal Sunnah hadir di Kelurahan Talang Ulu masyarakat Langsung berkomentar dan menilai dengan pengalaman mereka masing-masing.

Seperti yang disampaikan oleh informan berikut:

“berdasarkan pengalaman saya, sejak Jamaah Wal Sunnah itu hadir di Kelurahan Talang Ulu ini menurut saya mereka itu adalah orang-orang yang

mengikuti aliran Islam yang berbeda dengan islam yang biasa kita kenal atau Islam pada umumnya. Mengapa saya berkata begitu, karena menurut saya islam yang kita kenal pada umumnya tidak memiliki ajaran seperti yang diterapkan oleh Jamaah Wal Sunnah, jadi itulah alasan saya berkata bahwa mereka itu adalah orang-orang yang mengikuti aliran Islam yang berbeda dengan ajaran Islam yang kita kenal pada umumnya.

Selain itu peneliti juga memperoleh informasi dari informan lain sebagai berikut:

“menurut pengalaman saya, setelah saya melihat adanya Jamaah Wal Sunnah di Kelurahan Talang Ulu ini, mereka itu adalah kelompok Islam yang alirannya beda dengan aliran Islam yang kita kenal seperti pada umumnya seperti aliran Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Saya tidak peduli bagaimana dandanan dan pola kehidupan mereka sehari-hari serta saya tidak tahu pasti apa aliran islam yang mereka taati itu, tetapi bagi saya mereka itu adalah aliran Islam yang Berbeda dengan Islam yang kita kenal Pada umumnya.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari beberapa informan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa tanggapan masyarakat saat pertama kali mengetahui dan melihat bagaimana Jamaah Wal Sunnah di Kelurahan Talang Ulu ada dua tanggapan, anggapan yang pertama adalah masyarakat beranggapan bahwa Jamaah

Wal Sunnah merupakan jamaah yang beraliran keras bahkan bisa dikatakan mereka itu penerus generasi ISIS ataupun teroris. sedangkan anggapan yang kedua, masyarakat beranggapan bahwa jamaah tersebut merupakan sekelompok orang yang menganut aliran Islam yang berbeda dari pada Islam yang dikenal pada umumnya.

g. Stereotipe

Stereotipe merupakan penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan, juga stereotipe merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat (EN Aeni, Sukarelawati, 2016). Hal ini juga terjadi pada salah satu masyarakat Kelurahan Talang Ulu berikut, yang berpersepsi secara cepat setelah melihat dan mendengar persepsi orang lain.

Sebagaimana yang informan berikut sampaikan:

“kalau menurut penilaian saya Jamaah Wal Sunnah itu biasa-biasa saja dengan kata lain tidak baik dan tidak buruk, karena kalau mereka berperilaku baik bagi saya ya wajar-wajar saja. Toh tidak mesti Jamaah Wal Sunnah saja yang berperilaku baik karena masyarakat Kelurahan Talang

Ulu pada umumnyaapun bagi saya berperilaku baik, hanya saja cara mereka beribadah dan menunjukkan ajaran mereka lebih menonjol dari masyarakat Kelurahan Talang Ulu pada umumnya. Malah menurut saya ada salah satu kekurangan dari mereka contohnya mereka sangat mudah memBid’ahkan seseorang dan mudah memberikan penilaian negatif terhadap seseorang. Hal itu saya ketahui dan saya rasakan sendiri karena saya berteman dengan salah satu anak dari anggota Jamaah Wal Sunnah, jadi secara tidak langsung saya sering bertatap muka dengan orang tuanya (anggota Jamaah Wal Sunnah). selain dari hal diatas, hal tersebut juga saya ketahui dari beberapa orang yang pernah berkomunikasi langsung dengan anggota Jamaah Wal Sunnah, dan dari beberapa orang tersebut saya ketahui ternyata pendapat saya yang saya peroleh dari salah satu anak Jamaah Wal Sunnah sama dengan pendapat beberapa orang yang pernah berkomunikasi langsung dengan Jamaah Wal Sunnah, ternyata memang benar anggota Jamaah Wal Sunnah di Kelurahan Talang Ulu sangat mudah memBid’ahkan seseorang dan menilai negatif seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara diatas sudah jelas bahwa ada sebagian masyarakat Kelurahan Talang Ulu yang menilai Jamaah Wal Sunnah berdasarkan apa yang mereka dengar dari orang lain yang kemudian mereka membentuk persepsi dari apa yang mereka dengar tersebut.

2. Persepsi Masyarakat Kelurahan Talang Ulu Terhadap Jamaah Wal Sunnah

Seperti yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, bahwa kemunculan jamaah wal sunnah masih dinilai baru di Kelurahan Talang Ulu, hal ini menjadi latar belakang bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana sebenarnya persepsi masyarakat Kelurahan Talang Ulu terhadap kehadiran jamaah tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh masyarakat Kelurahan Talang Ulu tahu tentang adanya keberadaan Jamaah Wal Sunnah, selain itu masyarakat juga sebagian besar mengetahui awal muncul nya jamaan wal sunnah di kelurahan Talang Ulu.

Seperti penuturan salah satu informan berikut:

“saya tau kalau ada jamaah wal sunnah di kelurahan Talang Ulu ini, dan setau saya jamaah itu muncul sekitar tahun 2011 atau 2012 lah”.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat persepsi yang berbeda-beda dikalangan masyarakat kelurahan Talang Ulu, yakni dapat dibedakan menjadi tiga pendapat, yaitu:

a. Tidak memberikan pepersepsi apapun

Pendapat ini diperoleh dari keterangan beberapa responden sebagai berikut:

“terkait keberadaannya ya menurut saya biasa-biasa saja, kalau masalah memberi dampak vc;k sih, menurut saya sudah lumayan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat kelurahan Talang Ulu. Salah satunya mereka kan telan mendirikan sebuah musholah dan sebuah sekolah agama dengan tingkatan SD di Kelurahan Talang Ulu. Kalau yang saya rasakan dengan adanya kehadiran mereka disini, saya biasa-biasa saja”.

Dari wawancara yang telah dilakukan diatas, dapat di pahami bahwa beberapa masyarakat Kelurahan Talang Ulu bersikap biasa-biasa saja terhadap keberadaan Jamaah Wal Sunnah di Kelurahan Talang Ulu.

b. Memberikan persepsi yang positif

Untuk beberapa pendapat masyarakat yang menilai bahwa Jamaah Wal Sunnah memberikan dampak yang positif dapat digambarkan sebagai berikut:

“ajaran jamaah wal sunnah itu menurut saya bagus, karena mereka lebih mengutamakan agama yang dibawa oleh rasul dan mereka terapkan di kehidupan mereka, selain itu juga mereka sholat tidak pernah terlambat dan selalu tepat waktu kalau dampak keberadaan mereka disini, mereka bisa memberikan contoh cara beribadah yang baik”.

Dari keterangan diatas, menunjukkan bahwa informan menilai bagus Jamaah Wal Sunnah hal itu

ditunjukkan dari pernyataan informan yang mengatakan bahwa jamaah wal sunnah memberikan contoh cara beribadah yang baik. Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh informan berikut:

“saya selaku salah satu masyarakat kelurahan Talang Ulu yang pernah bergabung dengan jamaah wal sunnah menilai, bahwa jamaah itu jamaah yang baik. Menurut saya dampak positif bagi diri saya sendiri setelah saya tidak bergabung lagi dengan jamaah wal sunnah adalah, saya lebih mengetahui dan mendapat ilmu tentang agama, dari yang saya tidak pernah tau menjadi tau. Kalau dampak kehadiran mereka di masyarakat secara umum saya tidak tau, yang pasti menurut saya masyarakat kurang memahami isi dari jamaah wal sunnah tersebut dan jamaah wal sunnah pun kurang berbaur di lingkungan masyarakat”.

Berdasarkan pernyataan di atas muncul pertanyaan dari peneliti, kenapa dengan penilaian yang baik tentang jamaah wal sunnah, tapi informan tersebut memilih tidak bergabung lagi dengan jamaah tersebut? Hal ini langsung dijawab oleh informan sebagai berikut:

“saya tidak bergabung lagi dengan jamaah wal sunnah karena saya masih sering digunakan dikalangan masyarakat Kelurahan Talang Ulu. Sedangkan pada jamaah wal sunnah tidak membolehkan anggota nya ikut dalam kegiatan masyarakat seperti

tahlilan kematian dan hajatan. Sulit bagi saya untuk mengimbangi hal itu”.

Beberapa gambaran pernyataan responden diatas di atas benar-benar menunjukkan bahwa ada beberapa masyarakat Kelurahan Talang Ulu menilai bahwa Jamaah Wal Sunnah itu membawa pengaruh yang positif bagi masyarakat.

c. Memberikan persepsi negatif

Selain anggapan-anggapan bagus atau baik dari masyarakat Talang Ulu mengenai jamaah wal sunnah di kelurahan Talang Ulu, ternyata meskipun bersikap biasa saja terhadap anggota jamaah tersebut ada juga sebagian masyarakat yang kurang berkenan dengan keberadaan jamaah tersebut. Bahkan salah satu informan ada yang menilai jamaah tersebut sesat. Seperti yang informan berikut ini sampaikan:

“mereka ada disini sih saya biasa saja. Tapi menurut saya ajaran mereka itu berbeda dengan Islam yang kita ketahui dan kita kenal pada umumnya, contoh nya mereka melarang wanita untuk berdandan, tidak boleh datang pada tahlilan kematian, dan pakaian yang mereka kenakan itu aneh dilihat seperti mereka menggunakan celana dan sarung sebatas mata kaki serta bagi wanita mereka memakai kerudung lebar dan cadar. Itulah alasannya saya menilai bahwa ajaran mereka cenderung berbeda dengan ajaran agama islam yang biasa saya kenal,

makanya saya menganggap menyimpang, itu sih kalau menurut saya”.

Ternyata tidak hanya ada masyarakat yang menganggap sesat atau menyimpang, namun ada juga masyarakat yang menilai ajaran jamaah tersebut negatif karena jika dilihat dari keseharian anggota jamaah wal sunnah, mereka cenderung berkelompok dan enggan bergabung dengan masyarakat lain nya untuk beribadah.

Sebagaiman yang diungkapkan informan dibawah ini:

“kalau untuk ajaran dakwah jamaah tersebut saya tidak begitu tau. Mengapa saya menganggap mereka itu negatif, itu karena kebiasaan mereka yang cenderung berkelompok dan enggan bergabung dengan masyarakat lain. Bahkan untuk sholat 5 waktu pun anggota jamaah wal sunnah hanya ingin sholat di musholah mereka saja, mereka enggan bergabung dan sholat dimasjid utama di kelurahan Talang Ulu, hanya pada sholat jum’at saja mereka bergabung dengan kami dan mereka selalu datang duluan”.

Dari hasil wawancara diatas dirasa cukup bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat kelurahan Talang Ulu terhadap jamaah wal sunnah. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat kelurahan Talang Ulu bersikap biasa-biasa saja terhadap kehadiran dan

keberadaan jamaah wal sunnah dikelurahan Talang Ulu, hanya saja anggapan masyarakat kelurahan Talang Ulu yang berbeda-beda terhadap jamaah wal sunnah, hal ini disebabkan karena ajaran jamaah wal sunnah yang keseluruhannya mengikuti pada zaman Rasul, sedangkan sebagian masyarakat kelurahan Talang Ulu merasa aneh dengan hal tersebut. Namun tidak hanya itu ternyata ada juga sebagian masyarakat yang menilai jamaah wal sunnah itu baik dan juga bagus hal itu disampaikan masyarakat yang melihat ketaatan beribadah dari jamaah wal sunnah.

Disisi lain anggota dan mantan anggota Jamaah Wal Sunnah menilai baik ajaran yang dibawa oleh Jamaah Wal Sunnah. bagi anggota jamaah, alasan menilai ajaran Jamaah Wal Sunnah Baik menjadi alasan bagi mereka untuk menjadi salah satu anggotanya, sedangkan mantan anggota Jamaah Wal Sunnah memutuskan tidak menjadi anggotanya lagi bukan karena ajaran jamaah tersebut tidak baik, melainkan karena beberapa hal seperti tuntutan ekonomi, belum siap atau masih berat menjalankan syariat agama sebagaimana yang diajarkan oleh Jamaah Wal Sunnah, dan alasan merasa di kucilkan dimasyarakat.

3. Analisis Proses Terbentuknya Persepsi masyarakat Kelurahan Talang Ulu terhadap Jamaah Wal Sunnah

Persepsi tidak dapat terjadi begitu saja melainkan melalui suatu proses yang didahului oleh aktivitas alat indra misalnya yang didahului oleh penglihatan atau pengamatan terlebih dahulu (Mulyana, 2002). Jadi tentu saja sama halnya dengan masyarakat Kelurahan Talang Ulu yang dapat berpersepsi terhadap Jamaah Wal Sunnah, itu karena mereka melihat sekaligus mengamati keberadaan Jamaah Wal Sunnah di Kelurahan Talang Ulu atau di lingkungan mereka.

Proses terbentuknya persepsi dari masyarakat Kelurahan Talang Ulu ini dinamakan dengan persepsi sosial, karena masyarakat Kelurahan Talang Ulu dapat mengartikan objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang mereka alami dalam lingkungannya. Sebagaimana pengertian dari persepsi sosial, bahwa persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas di sekelilingnya.

Lantas, menilik lagi pada perkembangan jamaah wal sunnah di Kelurahan Talang Ulu, maka sangat penting sekali untuk mengetahui bagaimana sebenarnya persepsi masyarakat Kelurahan Talang Ulu terhadap Jamaah Wal Sunnah di daerah tempat tinggal mereka, hal ini mengingat sudah sejak tahun 2009 Jamaah Wal Sunnah muncul di Kelurahan Talang Ulu.

Hasil penelitian menunjukkan keseluruhan masyarakat Kelurahan Talang Ulu bersikap biasa-biasa saja terhadap kehadiran mereka, hanya saja adanya komentar atau argumen yang berbeda-beda yang muncul dikalangan masyarakat Kelurahan Talang Ulu, ada yang menilai Jamaah Wal Sunnah itu baik, ada yang enggan banyak berkomentar, ada juga yang berkomentar miring terhadap Jamaah Wal Sunnah.

Argumen yang menilai baik Jamaah Wal Sunnah itu dilontarkan oleh sebagian masyarakat Kelurahan Talang Ulu yang mengerti bahwa paham yang dianut oleh Jamaah Wal Sunnah adalah paham “sunnah” yakni keseluruhan ajaran mereka menerapkan sunnah-sunnah yang dibawa oleh rasul. Jadi masyarakat yang mengutarakan argumen ini menilai jamaah tersebut

tidak menyimpang dari ajaran islam yang sebenarnya hal itu juga benar-benar dapat dilihat dari penerapan yang dilakukan oleh Jamaah Wal Sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

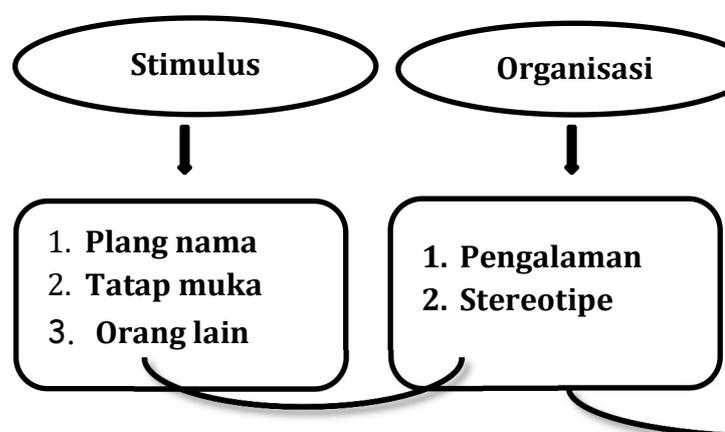
Namun demikian ada juga sebagian masyarakat yang berkomentar miring terhadap Jamaah Wal Sunnah, hal ini tentunya bukan tidak beralasan, mereka beranggapan demikian karena mereka memandang aneh terhadap apa-apa yang biasa dilakukan oleh anggota Jamaah Wal Sunnah di Kelurahan Talang Ulu, seperti para anggota Jamaah Wal Sunnah tidak menghadiri tahlilan kematian sekalipun yang meninggal adalah saudara mereka sendiri, Jamaah Wal Sunnah enggan datang pada hajatan pernikahan, mereka tidak membolehkan pemajangan foto, dan pakaian yang mereka kenakan tidak seperti pakaian yang masyarakat umumnya kenakan seperti celana dan sarung yang mereka kenakan diatas mata kaki dan penggunaan kerurudung lebar beserta cadar bagi wanitanya.

Karena hal itu semua sebagian masyarakat Kelurahan Talang Ulu bahkan sampai ada yang menilai Bahwa Jamaah Wal Sunnah itu sesat. Hal ini sebenarnya tidak dapat disalahkan, karena pendapat setiap orang tentunya tidak dapat disamakan, sebagaimana

persepsi timbul sesuai dengan pengetahuan dan latar belakang orang masing-masing.

Terlepas dari persepsi yang berbeda-beda itu semua, masyarakat Kelurahan Talang Ulu tetap dapat hidup damai dan tentram berdampingan dengan para Jamaah Wal Sunnah, walaupun persepsi masyarakat Kelurahan Talang Ulu yang berbeda-beda hal itu merupakan hal yang wajar karena pada dasarnya persepsi seseorang dengan orang lain tidak akan pernah sama.

Diagram 1.2 Bagan Proses Terbentuknya Persepsi Masyarakat Kelurahan Talang Ulu



KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan temuan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses Terbentuknya Persepsi masyarakat Kelurahan Talang Ulu terhadap Jamaah Wal Sunnah tidak dapat terjadi begitu saja melainkan

melalui suatu proses yang didahului oleh aktivitas alat indra misalnya yang didahului oleh penglihatan atau pengamatan terlebih dahulu atau didalam persepsi biasa dikenal dengan stimulus. Proses stimulus dari masyarakat Kelurahan Talang Ulu didapatkan dari plang nama (papan nama), tatap muka dan orang lain, kemudian stimulus tersebut diorganisasikan berdasarkan pengalaman dan streatipe, selanjutnya dari proses stimulus dan organisasi tersebut menghasil kan interpretasi atau hasil yang menghasilkan persepsi yang berbeda-beda dikalangan masyarakat Kelurahan Talang Ulu.

2. Persepsi masyarakat Kelurahan Talang Ulu terhadap Jamaah Wal Sunnah ada tiga, ada masyarakat yang tidak berpersepsi, ada juga masyarakat yang berpersepsi positif serta ada juga masyarakat yang berperspsi negatif terhadap Jamaah Wal Sunnah. Namun meskipun demikian masyarakat Kelurahan Talang Ulu tetap dapat hidup damai dengan saling berdampingan dengan Jamaah Wal Sunnah yang berada dilingkungan tempat tinggal mereka, karena tetap dapat dimaklumi bahwa setiap orang memiliki pendapat

ataupun persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal tergantung dari latar belakang dan pengetahuan mereka masing-masing.

REFERENCES

- Al-Hafizh Abu Qaim Hibbatullah, A. (2017). *Syarah ushul i'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah / Al Hafizh Abu Qaim Hibatullah bin Hasan Al-Lalika'i, Cet.1, Terj: Misbah, dkk.* Pustaka Azzam.
- Alfiansyah. (2017). Persepsi Masyarakat Pada Komunitas Anak Punk Di Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5 (3), 41–45.
- Bisyri Abdul Karim. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. *Education and Learning Journal*, 1 (1), 41–48.
- Dian Ratu Ayu, H. P. D. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10 (1), 42–45.
- Ebta Setiawan. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. <https://Kbbi.Web.Id/Jemaah>.
- Elfioemar. (2011). <https://elfioemar.wordpress.com/2011/11/06/konsep-dasar-ajaran-salafy-dan-wahabi/>. Wordpress.Com.
- EN Aeni, Sukarelawati, A. (2016). Hubungan Antara Stereotype Dengan Prasangka Masyarakat Pribumi Pada Imigran Dalam Interaksi Antar Budaya Di Cisarua Bogor. *Jurnal Komunikatio*, 2 (1), 48.
- Fadlan Fahamsyah. (2020). Dinamika Dan Sejarah Pemikiran Salaf. *Jurnal Al-Fawa'id*, 10 (2), 27.
- Fitri Jayanti, N. T. A. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas

- Trunojoyo Madura. *Kompetensi*, 12 (2), 206–222.
- Fitri Nura Murti. (2020). Bahasa Papan: Bukti Masyarakat (Makin) Gegar Bahasa. *Jurnal.Unej.Ac.Id*, 10 (2), 108.
- Izzuddin Washil, A. K. F. (2018). Pemikiran Teologis Kaum Salafi: Studi atas Pemikiran Kalam Ibn Taymiyah. *Uhl Albab*, 19 (2), 317.
- Krismono. (2017). Salafisme Di Indonesia: Ideologi, Politik Negara, Dan Fragmentasi. *Millah: Journal of Religious Studies*, XVI (2), 175.
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Nasib Tua Lumban Gaol. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Jurnal Online Universitas Gadjah Mada*, 24 (1), 2–10.
- Sumargono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Uin-Malang.ac.id. (2023). *KAJIAN TEORI*. UIN Malang.
- Umma Farida. (2014). Membincang Kembali Ahlussunnah Wa Al-Jamaah: Pemaknaan dan Ajarannya dalam Perspektif Mutakallimin. *Fikrah*, 2 (1), 44.
- upi.edu. (2023). *repository.upi.edu*. [Http://Repository.Upi.Edu/9025/4/T_ips_0909592_chapter3.Pdf](http://Repository.Upi.Edu/9025/4/T_ips_0909592_chapter3.Pdf).
- Wahyudin. (2021). Menyoal Gerakan Salafi Di Indonesia (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law, Fakultas Agama Islam UMI*, 2 (1), 29–46.
- Yayasan An-Nadjah. (2014). *Proposal Pembangunan Musholla An-Nadjah* (Panitia Pembangunan (ed.)). Yayasan An-Nadjah.